

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap siswa memiliki keistimewaannya masing-masing. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhinya. Diantara keistimewaan siswa, terdapat salah satu keistimewaan yaitu gangguan pendengaran. Dikatakan sebagai keistimewaan dikarenakan siswa dengan gangguan pendengaran atau yang bisa juga disebut siswa tunarungu lebih mengandalkan fungsi matanya sebagai indra penglihatan dan indra lainnya selain fungsi telinganya sebagai indra pendengaran dalam menerima dan menyampaikan informasi.

Hal ini dikarenakan ketunarunguan yang dialami siswa membawa dampak yang akhirnya memengaruhi kehidupannya. Salah satu dampaknya ialah kemampuan mendengar siswa tidak optimal atau bahkan hilang sepenuhnya. Sementara itu salah satu keberhasilan serta keoptimalan dalam penerimaan dan penyampaian informasi atau pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan mendengarnya.

Selama proses penerimaan dan penyampaian informasi atau pembelajaran terjadi terdapat kemampuan berbahasa di dalamnya. Dimana kemampuan berbahasa adalah kemampuan penting yang akan menjadi penentu keberhasilan maupun kegagalan dalam kegiatan menerima dan menyampaikan informasi. Kemampuan berbahasa terdiri dari kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

Kemampuan menyimak merupakan sub kemampuan berbahasa yang penting peranannya dan memengaruhi sub kemampuan lainnya dikarenakan sifatnya reseptif atau menerima. Kemampuan menyimak akan memengaruhi proses penangkapan informasi atau pembelajaran yang juga akan memengaruhi kemampuan berbahasa siswa yang sifatnya ekspresif. Pada kemampuan menyimak, diperlukan kemampuan siswa dalam mendengar dan melihat tentang apa yang disimak. Sementara itu, siswa

tunarungu memiliki hambatan dalam mendengar. Oleh karena itu, menemukan solusi untuk hal ini menjadi begitu penting.

Bagi siswa tunarungu yang masih memiliki sisa derajat pendengaran, informasi atau pembelajaran akan lebih mudah diterima karena masih mampu menggunakan indra pendengaran dan indra lainnya untuk menerima informasi atau pembelajaran sedangkan bagi siswa yang sisa derajat pendengarannya sedikit hingga hampir tidak ada akan memerlukan bantuan untuk bisa mengembalikan atau memperbaiki fungsi indra pendengarannya. Salah satu bantuan awal yang menjadi sangat penting yaitu adanya alat bantu dengar sedangkan bagi siswa yang termasuk ke dalam siswa tunarungu berat atau hampir tidak memiliki sisa derajat pendengaran biasanya akan disarankan untuk melakukan implantasi koklea.

Implan koklea tidak hanya dikhususkan bagi mereka yang termasuk ke dalam tunarungu berat saja melainkan diperbolehkan untuk siswa tunarungu lainnya sesuai dengan kategori, seperti: (1) siswa yang mengalami gangguan pendengaran secara mendadak yang tidak dapat lagi dilakukan terapi konservatif; (2) siswa yang kemampuan mendengarnya menurun pada kedua telinga (presbikusis) yang tidak mendapat manfaat dari penggunaan alat bantu dengar konvensional; (3) siswa dengan gangguan pendengaran satu sisi (*single sided deafness*); serta (4) siswa yang mengalami tunarungu sensorineural akibat trauma maupun penyakit-penyakit lain<sup>1</sup>. Namun dikarenakan beberapa pertimbangan yang salah satunya adalah harga alatnya terbilang mahal maka implantasi koklea masih jarang digunakan oleh tunarungu yang termasuk kategori ringan hingga sedang. Walaupun harga alatnya mahal namun diketahui bahwa hal ini sepadan dengan dampak positif setelah pemasangan implan koklea.

Penelitian membuktikan bahwa penggunaan implan koklea dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa siswa

---

<sup>1</sup> RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, Implant Cochlear, 2017, [https://rscm.co.id/index.php?XP\\_webview\\_menu=0&pageid=19](https://rscm.co.id/index.php?XP_webview_menu=0&pageid=19), Diunduh tanggal 13 April 2022

tunarungu. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang sudah dilakukan oleh Atik Wahyuni dengan judul penelitian “Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu yang Menggunakan *Cochlear Implants* (Studi Kasus di TK Surabaya dan Sidoarjo)”. Didapati kesimpulan bahwa siswa tunarungu yang menggunakan implan koklea memiliki kemampuan berbahasa yang cukup baik sesuai dengan kurikulum kemampuan berbahasa siswa tunarungu dengan implan koklea.<sup>2</sup>

Walau terdapat siswa yang mendapatkan dampak positif atau manfaat yang cukup besar dari penggunaan implan koklea terhadap kemampuan berbahasanya, ternyata ditemukan pula siswa yang kemampuan berbahasanya kurang berkembang walaupun sudah menggunakan implan koklea. Terdapat asumsi di kalangan masyarakat awam mengenai siswa tunarungu yang telah menggunakan implan koklea sudah pasti kemampuan berbahasanya bagus padahal kenyataannya tidak seperti itu. Penelitian yang berjudul “*Tone and sentence perception in young Mandarin-speaking Children with Cochlear Implants*” menyatakan bahwa bahwa kebanyakan siswa yang telah ditanamkan implan koklea sebelum usia 5 tahun serta telah menggunakan implan koklea selama 1-3 tahun dalam mempersepsi bunyi dan mempersepsi kalimat ternyata tidak mampu mengejar ketertinggalan dengan siswa seusia mereka yang mampu mendengar.<sup>3</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas disimpulkan bahwa penggunaan implan koklea ada yang berdampak baik terhadap kemampuan berbahasa siswa tunarungu namun ada juga sebaliknya. Penggunaan implan koklea akan semakin efektif manfaatnya apabila disertai dengan perawatan secara sungguh-sungguh oleh tim rehabilitasi multidisiplin. Salah satunya tim rehabilitasi pediatrik yang rehabilitasinya

---

<sup>2</sup> Atik Wahyuni. Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu yang Menggunakan *Cochlear Implants* (Studi Kasus di TK Surabaya dan Sidoarjo), *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2017, vol. 9, no. 3, h. 11.

<sup>3</sup> Chen, Yuan, et al. Tone and sentence perception in young Mandarin-speaking Children with Cochlear Implants. *Journal of Pediatric Otorhiolaryngology* 78. 2014, vol. 7, h. 1923.

meliputi kemampuan bahasa reseptif serta ekspresif.<sup>4</sup> Hal ini dikarenakan siswa yang baru saja menggunakan implan koklea layaknya siswa yang sedari lahir sudah mampu mendengar hingga akhirnya mampu berbahasa kemudian diikutsertakan untuk berdiskusi dengan bahasa yang tidak siswa pahami. Akhirnya siswa tersebut hanya mampu mendengar tanpa memahami topik diskusi.

Hal ini sebenarnya juga terjadi pada siswa yang mampu mendengar. Ketika janin dalam kandungan akhirnya dianugerahi kemampuan mendengar, janin tidak langsung mampu berbahasa. Dia 'belajar' berbahasa dari mendengar suara-suara dari orang-orang di sekitar seperti orang tua, anggota keluarga, dan sebagainya. Itupun hanya mendengar tanpa mampu memahami makna dari suara-suara yang didengarnya.

Proses 'belajar' ini dapat disebut juga sebagai menyimak. Kemampuan menyimak memiliki definisi sebagai kemampuan seseorang dalam mendengar dan memerhatikan dengan penuh perhatian terhadap apa-apa yang diamati. Hal ini berarti kemampuan menyimak juga memiliki kaitan erat dengan keberfungsian telinga sebagai indra pendengaran selama proses menyimak berlangsung.

Sama halnya dengan kondisi belajar seorang anak yang baru lahir, siswa yang baru pertama kali menggunakan implan koklea dapat mendengar, namun masih perlu mempelajari bunyi dari mengenal, membedakan hingga memahami makna bunyi ataupun bahasa. Oleh karena itu dalam penguasaan kemampuan menyimak, penggunaan implan koklea akan lebih baik jika dibersamai dengan adanya pembelajaran bahasa yang baik.

Sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Pangudi Luhur ini membuka jenjang dari kelas intervensi dini, TKLB (Taman Kanak-kanak Luar Biasa), SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah

---

<sup>4</sup> Tandio, Aditya Leonard dan Dyah Indrasworo. Implan Koklea. *Jurnal Klinik dan Riset Kesehatan*. 2022. Vol. 1, no. 3, h. 184.

Menengah Pertama Luar Biasa), hingga SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Oleh karena tersedia dari jenjang kelas intervensi dini, siswa tunarungu mendapat kesempatan untuk menerima pendidikan sejak dini. Diketahui bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) B Pangudi Luhur merupakan sekolah luar biasa yang khusus untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa tunarungu dengan menerapkan Metode Maternal Reflektif (MMR) yang ditunjang juga dengan Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI), serta Bina Wicara dalam pembelajarannya. Lewat penelitian-penelitian di atas diketahui bahwa pembelajaran bahasa dengan metode MMR, PKPBI, dan Bina Wicara telah terbukti mampu membantu siswa tunarungu dalam mengembangkan kemampuan berbahasa termasuk kemampuan menyimak.

Keberhasilan pembelajaran-pembelajaran di atas yang juga PKPBI termasuk di dalamnya dikarenakan PKPBI merupakan pembelajaran untuk mengoptimalkan siswa pendengaran siswa dimana kemampuan mendengar juga berpengaruh dalam pengoptimalan kemampuan menyimak. Salah satu bukti keberhasilan PKPBI telah dibuktikan dengan penelitian yang dilaksanakan di SLB Negeri Jenangan dengan judul “Optimalisasi Pelayanan Bina Komunikasi melalui Program Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) untuk Anak yang Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SDLB Jenangan Ponorogo” menyatakan bahwa penerapan BKPBI dalam pembelajaran terbukti dapat mendorong siswa tunarungu untuk mampu memanfaatkan sisa-sisa fungsi pendengaran mereka dengan baik sehingga mereka mampu mengidentifikasi, mendeteksi, serta membedakan bunyi secara maksimal.<sup>5</sup> Pembelajaran PKPBI di SLB B Pangudi Luhur telah diterapkan sedini mungkin dikarenakan diterapkan pada siswa dari jenjang TKLB hingga SMALB.

Berdasarkan wawancara singkat dengan salah satu guru pada jenjang SDLB diketahui total siswa pengguna implan koklea terdapat 12

---

<sup>5</sup> Suhartini, Endang Murdianto, dan Nanik Setyowati. Optimalisasi Pelayanan Bina Komunikasi Melalui Program Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI), untuk Anak yang Berkebutuhan Khusus. *Arts adn Science in Primary Education*. 2021. vol. 1, no. 1, h. 70.

siswa. Diketahui pula bahwa dari 12 siswa tersebut terdapat beberapa siswa yang memiliki kekhususan ganda selain tunarungu yang dialaminya. Dari hasil wawancara dan observasi ditemukan 5 siswa tunarungu pengguna implan koklea yang tidak memiliki kekhususan majemuk. Siswa-siswa tersebut adalah siswa A kelas D1B, siswa C kelas D2A, siswa E kelas D2B, dan siswa I serta R yang berada di kelas D5A SDLB B Pangudi Luhur. Kelima siswa telah bersekolah di SLB B Pangudi Luhur sejak jenjang Intervensi Dini.

Berdasarkan pemaparan latar belakang ditemukan bahwa terdapat fenomena yang terjadi di kelas-kelas tersebut di SDLB B Pangudi Luhur. Tepatnya yaitu fenomena mengenai implantasi koklea atau penggunaan implan koklea sebagai alat bantu dengar yang berguna untuk menjadi salah satu penunjang keberhasilan siswa tunarungu dalam menguasai kemampuan berbahasa. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fenomena yang telah dipaparkan di atas dengan judul penelitian yaitu **Dampak Implantasi Koklea Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa Tunarungu di SLB B Pangudi Luhur.**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, fokus masalah pada penelitian ini adalah dampak implantasi koklea terhadap kemampuan berbahasa siswa tunarungu di SLB B Pangudi Luhur, yang diperinci menjadi:

1. Bagaimana kemampuan berbahasa khususnya kemampuan menyimak siswa tunarungu yang telah menjalani implantasi koklea?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi kemampuan menyimak siswa tunarungu SLB B Pangudi Luhur yang telah menjalani implantasi koklea?

### C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan pemaparan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak dari implantasi koklea terhadap kemampuan menyimak siswa A, C, E, I, dan R yang bersekolah di SDLB B Pangudi Luhur.

### D. Kegunaan Penelitian

Harapan peneliti dengan adanya penelitian ini adalah agar dapat berguna atau memberikan manfaat sebagai berikut.

#### a) Secara teoritis

Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang dampak implantasi koklea terhadap kemampuan berbahasa khususnya kemampuan menyimak siswa tunarungu dengan implan koklea di SLB B Pangudi Luhur. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan khusus yang berkaitan dengan dampak implantasi koklea terhadap kemampuan menyimak siswa tunarungu.

#### b) Secara praktis

##### a) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai dampak implantasi koklea terhadap kemampuan menyimak siswa tunarungu dengan implan koklea sehingga guru mampu menentukan langkah serta metode atau strategi yang tepat dalam merencanakan pembelajaran bagi siswa.

##### b) Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai dampak implantasi koklea terhadap kemampuan menyimak siswa tunarungu dengan tujuan agar orang tua dapat memahami dampak implantasi

koklea sehingga tidak ada asumsi keliru mengenai implan koklea. Kegunaan lainnya yang diharapkan adalah supaya orang tua dapat menentukan sekolah yang tepat bagi anaknya yang menggunakan implan koklea serta merencanakan dan menerapkan pembelajaran untuk siswa tunarungu pengguna implan koklea di rumah.

c) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pemahaman peneliti tentang dampak implantasi koklea terhadap kemampuan menyimak siswa tunarungu dengan implan koklea. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi motivasi dalam penelitian.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan informasi dalam menambah wawasan tentang dampak implantasi koklea terhadap kemampuan menyimak siswa tunarungu dengan implan koklea di SLB B Pangudi Luhur dan dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.